
PENGARUH RASIO KEUANGAN ALTMAN Z-SCORE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PT CITRA TUBINDO, Tbk

Hikmah, S. E, M.Si
Universitas Putera Batam
Hikmahupb@gmail.com

Sri Afridola, SE., MM
Universitas Putera Batam
Sriafridola86@gmail.com

Abstrak

Perkembangan dan pertumbuhan perusahaan sangat ditentukan dengan kinerja keuangan. Rasio keuangan memegang peranan penting untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk melihat *financial distress* perusahaan adalah metode altman Z-score. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan altman Z-score terhadap *financial distress* pada perusahaan Citra Tubindo, Tbk. Metode ini menggunakan laporan keuangan untuk di analisis dengan menggunakan variabel dari *Z-Score*.. Teknik analisis yang digunakan adalah model prediksi kebangkrutan Altman Z-score. Adapun hasil penelitian yaitu Variabel *Working Capital to Total Asset* (WC/TA) dan Variabel *Earning Before Interest and Tax* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan PT Citra Tubindo, Tbk. Sedangkan, Variabel *Retained Earning to Total Asset dan Sales to Total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keyword : Rasio keuangan, Z-Score, *Financial distress*

I. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu Negara sangat berpengaruh terhadap kondisi dan pertumbuhan suatu perusahaan. Pada kondisi perekonomian yang akhir-akhir ini mengalami goncangan cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi, maka dampak dari krisis tersebut juga dirasakan oleh Negara-negara di dunia, termasuk juga di Indonesia. Perusahaan secara umum bertujuan untuk mencari keuntungan, meskipun terdapat tujuan lainnya selain hal tersebut. Tujuan lain yang juga tidak kalah penting adalah bertahan dalam persaingan, bersaing serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat. Faktor-faktor yang

mempengaruhi hal tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih banyak berada pada kendali manajemen sendiri, sementara untuk faktor eksternal bersifat tidak terkendali dan sulit untuk diramalkan. Mengingat bahwa faktor eksternal juga merupakan hal yang penting, maka perlu bagi perusahaan untuk menyelaraskan faktor eksternal dengan terus melakukan perubahan-perubahan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan *privat* atau perusahaan *go public* berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Untuk saat ini perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Investor dan kreditor sebagai pihak yang berada diluar perusahaan dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan (Maria Ulfah Febriani & Lailatul Amanah, 2013)

Peningkatan persaingan serta perubahan kondisi pasar membuat produsen harus dengan cermat mengatasi dan mengambil keputusan dalam hal-hal yang menyangkut perusahaan. Pengaruh kinerja perusahaan dapat diukur dari hasil analisis laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Karena laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi dan aktivitas perusahaan dalam satu periode yaitu satu tahun buku.

Analisis laporan keuangan yang memberikan gambaran kinerja perusahaan dapat digunakan untuk memproyeksikan aspek keuangan perusahaan dimasa yang akan datang untuk menghindari perusahaan dari kebangkrutan serta dapat menjadi penentu kebijakan dan pertimbangan bagi manajer, investor dan pemilik perusahaan. Salah satu cara untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan yaitu menggunakan rasio keuangan. (Safura & Azizah, 2015). Adapun penelitian mengenai manfaat rasio keuangan hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan bahkan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (terlikuidasi) pada perusahaan (Andriawan & Salean, 2016).

PT Citra Tubindo, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri minyak dan gas yang beroperasi di Batam, aktivitas operasinya menyediakan proses akhir dalam OTCG (*Oil country tubular goods*) yang

merupakan komponen penting dalam kegiatan pengeboran minyak dan gas. PT Citra Tubindo salah satu perusahaan di Kota Batam yang bergerak dalam Industri Gas dan Minyak Bumi yang terkena dampak dari penurunan harga minyak dunia. Hal ini menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menjadi turun. Berikut ini data keuangan singkat PT Citra tubindo dari tahun 2014-2016.

Tabel 1.1 Perkembangan Kinerja PT Citra Tubindo periode 2014-2016

HASIL USAHA (AS\$ RIBU)	2016	2015	2014
Pendapatan	98.485	113.656	207.443
Laba bruto	18.242	26.462	58.889
Laba(rugi)	(934)	8.115	25.552
Total Laba (rugi) komprehensif	(711)	7.075	25.251
PER SAHAM (AS\$)			
Jumlah Saham yang beredar (000)	800.372	800.372	800.372
Laba (rugi) per saham	(0.0011)	0,0101	0.0318
Harga per Saham	0.3870	0.3788	0.4260
Rasio harga saham terhadap laba	(352)	38	13
NERACA			
Jumlah modal kerja neto	46.336	53.203	78.470
Jumlah asset	160.481	222.558	253.966
Jumlah investasi	14.080	14.812	15.551
Jumlah liabilitas	42.003	96.347	114.830
Jumlah ekuitas	118.478	126.217	126.136
Rasio Keuangan			
Rasio lancar	2,59	1,65	1,80
Rasio Liabilitas terhadap ekuitas	0,35	0,76	0.83
Rasio Liabilitas terhadap jumlah asset	0,26	0,57	0,45

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan PT.Citra Tubindo

Berdasarkan data keuangan singkat diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, kinerja tahun 2016 menurun, dimana penjualan turun sebesar 13,35% menjadi AS\$98,49 juta, laba kotor menurun 31,06% menjadi AS\$18,24 juta, laba usaha menurun 94,35% menjadi AS\$0,42 juta dan laba (rugi) tahun berjalan turun 111,51% menjadi rugi AS\$0,93 juta dari tahun 2015 sebesar laba AS\$8,12 juta. Laba kotor Perseroan tahun 2016 sebesar AS\$18,24 juta dengan margin laba kotor 18,52% dibanding dengan tahun 2015 sebesar AS\$26,46 juta dengan margin

laba kotor 23,28%. Perseroan mengalami penurunan margin laba kotor tahun 2016 sebesar 20,44% dibanding tahun 2015, dimana hal ini disebabkan oleh persaingan usaha yang semakin ketat dengan tumbuhnya industri penguliran dan pemrosesan pipa serta penurunan pangsa pasar ekspor dan lokal.

Melihat kondisi perusahaan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang penggunaan metode altman z score pada perusahaan PT Citra Tubindo untuk mengetahui kinerja perusahaan. Meskipun metode Altman Z score telah banyak digunakan untuk memprediksi kecenderungan kebangkrutan perusahaan public baik di dalam maupun di luar negeri, namun secara khusus, belum ada penelitian yang mengimplementasikan metode altman untuk perusahaan manufaktur di Batam, Apalagi saat ini banyak perusahaan manufaktur khususnya industri Minyak dan gas yang sudah tutup. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode Altman terhadap sebuah perusahaan di Batam dan mengevaluasi apakah prediksinya cukup tepat dibandingkan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Mengacu pada uraian diatas, menjadi ketertarikan dalam melakukan penelitian kali ini. Maka judul penelitian yang diambil adalah “Pengaruh rasio keuangan dengan z-score terhadap *financial distress* pada PT citra tubindo, Tbk. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dengan z-score dengan menggunakan model *Altman Z-Score* yang dapat digunakan untuk mencegah masalah sebelum terjadinya *Financial distress*

II. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan perusahaan yang disajikan merupakan bentuk pertanggung jawaban dari masing-masing manajemen pada perusahaan dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan bisnis. Menurut PSAK No.1 (IAI, 2012: 3), Laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Syahrial & Purba, 2015). Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses

untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Syahrial Dermawan, 2013). Secara umum tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan menurut Bernstein dalam (Hery, 2016) adalah: *Screening, Forecasting, Diagnosis, Evaluation, Understanding*.

Kebangkrutan yang menandakan suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan juga didefinisikan dalam berbagai pengertian yang dikemukakan oleh Weston & Copeland dalam penelitian oleh (Thohari, 2015) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutupi biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil daripada biaya modalnya.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni *default* teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi di dalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar ditetapkan.

Financial distress secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan uangan dan terancam bangkrut. Kebangkrutan secara umum didefinisikan sebagai keadaan di mana perusahaan mengalami kegagalan menjalankan operasional perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba dan membayar kreditur mereka. Menurut Ferbianasari (2012) *financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan . Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Analisis Z-Score sendiri merupakan sebuah alat prediksi kebangkrutan yang dibuat oleh Dr. Edward I. Altman pada tahun 1968.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013). Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan Metode ini menggunakan rasio-rasio tertentu dalam rangka memprediksi risiko kebangkrutan sebuah perusahaan (Nugroho dan Mawardi, 2012).

Variabel yang terdapat dalam formula Z-Score adalah *Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before Interest and*

Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt dan *Sales to Total Asset*. Analisis Z-Score digunakan untuk mengukur atau memprediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Dalam penelitian Alexandros (2016) variabel *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER *di atas* 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*

Adapula pengelompokan analisis rasio menurut (Hanafi & Halim, 2016) terdiri dari:

- a. Rasio Likuiditas
Rasio untuk mencari tahu ukuran kemampuan perusahaan ketika kebutuhan meningkat,
- b. Rasio Aktivitas
Rasio untuk mengetahui ukuran efisiensi baik dalam mengelola aktiva maupun dalam penggunaan asset dalam perolehan pinjaman perusahaan.
- c. Rasio Solvabilitas
Rasio untuk mengetahui ukuran pendanaan perusahaan terhadap hutang relative dan ekuitas.
- d. Rasio Profitabilitas
Rasio untuk mengetahui ukuran kinerja keseluruhan, efisiensi pengelolaan aktiva, perolehan laba yang didapat dari penjualan, asset, maupun modal sendiri.
- e. Rasio Rentabilitas
Rasio untuk mengetahui ukuran kemampuan perusahaan dalam perolehan laba, juga untuk mengetahui ukuran perusahaan dalam mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva dan antara modal dalam menghasilkan laba tersebut.

Model Altman *z-score* merupakan indicator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis *Z-Score* adalah suatu alat/metode yang digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan apakah dalam keadaan sehat, atau tidak dan juga menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Arini, 2013). Analisa kebangkrutan Z-Score adalah alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio (Yulia, 2013), (Wulandari, Burhanudin, & Widayanti, 2017) (Xu, Munson, & Zeng, 2017), (Syamni, Majid, & Siregar, 2018). Altman menggunakan lima jenis rasio keuangan, yaitu: 1) *working capital to total*

assets, 2) *retained earning to total assets*, 3) *earning before interest and taxes to total assets*, 4) *market value of equity to book value of total debts*, dan 5) *sales to total asset* (Rahmawati, 2015) (Rahmawati, 2015), (Safura & Azizah, 201) Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah (Endri, 2009 dalam Ferbianasari, 2012):

1. *Net Working Capital to Total Assets (WCTA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut.

2. *Retained Earnings to Total Assets (RETA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. *Earnings Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

3. *Market Value Of Equity to Book Value Of Liabilities* (Rasio Nilai Pasar Modal terhadap Total Hutang)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kewajiban jangka panjang dari nilai modal sendiri (saham biasa).

5. *Sales to Total Assets* (Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva) Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan.

Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Metode ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

X_1 = (Aktiva lancar-Utang Lancar) / Total Aktiva

X_2 = Laba yang ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aktiva

X_4 = Nilai pasar modal / Nilai buku hutang

X_5 = Penjualan / Total aktiva

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu (Muslich, 2000).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Rasio model Altman *Working Capit*/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress*
2. Rasio model Altman *Retained Earning*/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Rasio model Altman EBIT/Total Aset berpengaruh terhadap *financial distress*
4. Rasio model Altman *Market Value Equity to Book Value of Debt* berpengaruh terhadap *financial distress*
5. Rasio model Altman *Sales to Total Assets* berpengaruh terhadap *financial distress*

III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain penelitian

Desain penelitian merupakan suatu metode atau prosedur untuk mengumpulkan data pada sebuah penelitian. Langkah awal dalam penelitian ini dengan melihat fenomena yang terjadi di Kota Batam, kemudian peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah rasio keuangan dengan metode altman z score terhadap *financial distress* Selanjutnya menentukan tujuan untuk memfokuskan permasalahan dengan hasil akhir, kemudian melakukan studi lapangan untuk mengetahui permasalahan yang ada di tempat penelitian dan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan.

Tahapan berikutnya studi pustaka dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan cara mempelajari teori-teori

dan penelitian- penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Adapun teori teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah mengenai konsep untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dan metode yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dalam *financial distress*.

2. Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penulisan penelitian ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel dan sumber informasi terkait lainnya. Sedangkan sumber data yang akan diolah dalam analisis penelitian bersumber dari *Indonesia Capital Market Directory*. Data yang digunakan diperoleh dari laporan rugi/laba dan neraca pada perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di Batam yang merupakan perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (*go public*). Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan PT Citra Tubindo. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Laporan keuangan yang digunakan yaitu 2010-2017. Alat analisis yang digunakan untuk pengolahan data yaitu SPSS versi 23.0.

IV. PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel-variabel independen dan dependen. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Deskriptif Penelitian yang memiliki 5 pernyataan dengan jumlah responden (N) sebanyak 40. Pada variabel dependen yaitu *Financial distress* untuk nilai minimumnya adalah 0,02 sedangkan maximum nya adalah 1,470 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9224. dan juga nilai standard deviasi nya sebesar 2,18256. Variabel independen yang pertama yaitu WCTA miliki nilai minimum sebesar 25,00 sedangkan maximum nya adalah 7866,00 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,4000 dan juga nilai standard deviasi nya sebesar 14,92562. Variabel independen kedua yaitu RETA diketahui memiliki nilai minimum sebesar 0,10 sedangkan maximum nya adalah 1,20 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,300 dan juga nilai standard deviasi nya sebesar 249,90309. Variabel independen ketiga yaitu EBITTA nilai minimum sebesar 1,11 sedangkan maximum nya adalah 1,70 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9224 dan juga nilai standard deviasi nya sebesar 2,1826.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel. Dari hasil penelitian menunjukkan untuk nilai WCTA memiliki nilai *tolerance* $0,870 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,149 < 10$. RETA memiliki nilai *tolerance* $0,866 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,155 < 10$ dan *EBITTA* memiliki nilai *tolerance* $0,994 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,006 < 10$. *MVEBL* memiliki nilai *tolerance* $0,794 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,106 < 10$. *STA* memiliki nilai *tolerance* $0,894 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,126 < 10$ Maka dapat disimpulkan bahwa model tidak multikolinieritas antar variable independent dalam model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lainnya. Dari hasil penelitian karena nilai dari durbin-watson (DW) adalah yang mana nilai 1.089 lebih besar dari nilai batas atas (du) yang mana nilai 1.689. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, Ghozali (2013: 139). Berdasarkan data yang tersedia dan hasil uji heteroskedastisitas jika dengan menggunakan uji glejser didapat nilai sig masing-masing variabel independen $> sebesR 0,05$. Hal ini dapat diartikan dan dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa data diatas tidak terjadi heterokedastistitas pada model regresi ini.

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013: 160). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residul mengikuti distribusi normal. Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat setelah data di transformasi menggunakan rumus $LN(x)$ maka dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,191 > 0,05$), maka nilai residual tersebut telah normal.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2012) Uji hipotesis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan tingkat signifikansi atau probabilitas (α), dan tingkat kepercayaan atau *Confidence Interval*. Dan jika dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi, kebanyakan penelitian menggunakan 0,005 (Wibowo, 2012:124).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa variabel rasio model Altman yang menggunakan indikator WC/TA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,049 dengan demikian nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Hal ini menandakan bahwa indikator dari rasio Altman *Working Capital to*

Total Asset berpengaruh terhadap DER yang berarti Modal Kerja mempunyai pengaruh dan mampu digunakan untuk memprediksi *Financial Distress*. WC/TA menandakan makin besarnya tingkat proteksi kewajiban jangka pendek, dan semakin besar kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi dengan tepat waktu yang artinya perusahaan dapat mengelola kewajibannya dengan baik dan dampaknya perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa WC/TA berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Minda (2013) dan Irma (2010) yang menunjukkan bahwa rasio WC/TA berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya nilai WC/TA menandakan makin besarnya tingkat proteksi kewajiban jangka pendek, dan semakin besar kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi dengan tepat waktu yang artinya perusahaan dapat mengelola kewajibannya dengan baik dan dampaknya perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Variabel rasio model Altman yang menggunakan indikator RE/TA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,829 dengan demikian nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Hal ini menandakan bahwa indikator dari rasio Altman *Retained Earning to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap DER yang berarti Laba Ditahan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Semakin tingginya nilai RE/TA menandakan semakin makmurnya perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya, yang artinya perusahaan mempunyai laba ditahan yang tinggi dan dampaknya perusahaan tidak terindikasi mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Minda (2013) dan Irma (2010) yang menunjukkan bahwa rasio RE/TA berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tingginya nilai RE/TA menandakan semakin makmurnya perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya, yang artinya perusahaan mempunyai laba ditahan yang tinggi dan dampaknya perusahaan tidak terindikasi mengalami *financial distress*.

Variabel rasio model Altman yang menggunakan indikator EBIT/TA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 dengan demikian nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Disimpulkan bahwa . Hal ini menandakan bahwa indikator dari rasio Altman *Earning Before Interest and Tax to Total Asset* berpengaruh terhadap DER yang berarti Laba Sebelum Bunga dan Pajak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Semakin tingginya nilai EBIT/TA menandakan bahwa perusahaan baik dalam produktivitasnya untuk mengelola aktiva perusahaannya, kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dari aktiva yang digunakan mendandakan semakin baiknya

keadaan keuangan perusahaan, baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tingginya nilai EBIT/TA menandakan bahwa perusahaan baik dalam produktivitasnya untuk mengelola aktiva perusahaannya, kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dari aktiva yang digunakan menandakan semakin baiknya keadaan keuangan perusahaan, baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Variabel rasio model Altman yang menggunakan indikator MVE/BV menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,170 dengan demikian nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Hal ini menandakan bahwa indikator dari rasio Altman *Market Value Equity to Book Value* tidak berpengaruh terhadap DER yang berarti Nilai Pasar Ekuitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Semakin tingginya nilai MVE maka akan semakin baik perusahaan dalam perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimilikinya, apabila perlakuan akuntansi terhadap aktiva yang dimiliki sudah tepat maka akan berpengaruh pada nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan karena nilai aktiva yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Variabel rasio model Altman yang menggunakan indikator S/TA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,160 dengan demikian nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Hal ini menandakan bahwa indikator dari rasio Altman *sales to Total aset* tidak berpengaruh terhadap DER yang berarti penjualan terhadap total harta mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian serta pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Working Capital to Total Asset* (WC/TA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan PT Citra Tubindo, Tbk
2. Variabel *Retained Earning to Total Asset* (RE/TA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Citra Tubindo, Tbk
3. Variabel *Earning Before Interest and Tax* (EBIT/TA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Citra Tubindo, Tbk
4. Variabel *Market Value of Equity to Book Value* (MVE/BV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Citra Tubindo, Tbk
5. Variabel *Sales to Total asset* (S/TA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Citra Tubindo, Tbk

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan, N. F. (2016). Analisis metode Altman Z Score sebagai Alat Prediksi kebangkrutan Dan pengaruhnya terhadap Harga saham Pada Perusahaan farmasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(April), 67–82.
- Alexandros, N. S. W., (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) STIE Perbanas Surabaya
- Arini, S. (2013). Analisis Altman Z- Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia. *Jurnal STESIA*, 2(11), 1–17.
- Ferbianasari, Hilda Nia. (2012). Analisis Penilaian Financial Distress menggunakan Model Altman Z Score pada Perusahaan Kosmetik Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ghozali, I. (2016). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smartpls 3.0*. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan keuangan* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2016). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- IAI. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maria Ulfah Febriani, & Lailatul Amanah. (2013). Analisis Z-Score untuk Memprediksi Financial Distress Pada perusahaan Pulp and Paper. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2(2), 1–22.
- Nugroho, Mokhammad Iqbal Dwi dan Wisnu Mawardi. (2012). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2010. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, A. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013 Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 4, 64.
- Safura, A. N., & Azizah, D. F. (2015). Implementasi Altman ' S Z -Score Model Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Multinasional (Studi Pada Perusahaan Multinasional Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014), 27(1), 1–10.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (17th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syahrial, D., & Purba, D. (2015). *Analisis Laporan keuangan* (2nd ed.). Jakarta: Mitra Wacana media.
- Syahrial Dermawan. (2013). *Analisa laporan keuangan: Cara Mudah dan Praktis Memahami Laporan Keuangan* (2nd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Thohari, M. Z. (2015). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-

- Score (Studi Pada Subsektor Textile Mill Products Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013), 28(1), 149–157.
- Wibowo, A. E. (2012). *Aplikasi praktis SPSS dalam Penelitian*. (A. Djojo, Ed.) (Cetakan I). Yogyakarta: Gava Media.
- Wulandari, F., Burhanudin, & Widayanti, R. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 15–20.
- Wongsosudono, Corinna., dan Chrissa, 2013. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 19 (2), h: 1-14.
- Xu, X., Munson, C. L., & Zeng, S. (2017). Author ' s Accepted Manuscript of Online Customers The Impact of E-service Offerings on the Demand of Online Customers. *Intern. Journal of Production Economics*.
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2016.11.012>
- Yulia, A. (2013). Analisis kebangkrutan metode altman, 2(3), 1–21.